

**KITAB ‘BURDAH’ KARYA SASTRA LISAN ARAB
DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MUSLIM DI MANADO
SULAWESI UTARA**

**Gayda Bachmid
Universitas Sam Ratulangi
Gaydabachmid14@gmail.com**

Abstract

This article reveals the role of Burdah as an Arabic literary book that has become a regular practice of the Moslem community in Manado. The researcher tries to find out the social and cultural aspects through the Arabic text pertaining to concrete condition where the content of the book is practiced and this serves as the key to comprehend the users’ view and thinking pattern. The problems paralleled to the research objective is identifying and analyzing the social, spiritual and metaphysical reflection. The research findings indicate socially, there is a unitary perception in which the user community is called to set up an organization to learn about the book. The projected spiritual transformation of the book as a prophecy work toward a future hope makes it a routine regular practice at wedding ceremony, housewarming, and children under five thanksgiving. Metaphysical transformation is held as a miracle so that this regular practice can cure various diseases. This belief rooted in the user community perception has become a daily routine custom even though the Arabic language read is not understood.

Key words: Burdah, spiritual, cultural and metaphysical transformation.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bersifat interdisipliner seiring dengan pandangan tentang kedatangan masyarakat Muslim yang didentikan dengan warga keturunan Arab yang bermukim di Manado. Mengingat kajian ini didominasi oleh suatu fenomena yang bersifat mekanis yaitu linguistik antropologi. Dalam arti khusus bahwa walaupun bahasa tercetus sejak ratusan tahun yang silam tetapi memiliki makna penting dikala kita akan menjawab masalah kebahasaan diabad ke- XXI. Hal ini penting dalam mengkaji, mendeskripsikan dan mengeksplorasi pandangan-pandangan masyarakat Muslim yang terungkap secara eksplisit terhadap amalan kitab ‘Burdah’ sebagai sastra lisan Arab yang digandrungi dalam konteks acara serimonial dan ritual dalam kehidupan keseharian.

Kitab ‘Burdah’ adalah karya sastra lisan Arab paling populer dalam khazanah sastra Islam yang diciptakan oleh Al-Bushiry pada 13 abad yang silam. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibni Sa’id Abu Abdullah Syarifudin al-Busiry al-Sanhajy. Ia seorang penyair dan filosofi beraliran sufi. Karya sastra ini sangat dikenal dan dijadikan titik perhatian para pujangga, pengkaji dan pemerhati sastra dan para ulama dan digandrungi masyarakat awam. Perhatian mereka terpusat pada keindahan bahasanya, isi kandungannya, bahkan khasiatnya, karena anggapan mereka bahwa kasidah Burdah mengandung nilai-nilai sakral.

Dengan demikian, Burdah merupakan media ekspresi yang digunakan sebagai alat perekat bahasa dalam pergaulan. Syairnya dilantunkan terutama ungkapan keluhan pada sang khalik, di samping itu menceritakan dan memuja nabi Muhammad SAW. Selain itu, isinya juga dapat digunakan sebagai nasihat, menghibur diri dan mengukuhkan tali persaudaraan. Karya ini berpotensi untuk melanggengkan tradisi turun-temurun terhadap hal-hal yang dianggap bernilai.

Sastra lisan Arab ini unik sangat penting untuk digali mengingat perwajahan teksnya dalam bahasa Arab dan menimbulkan objek pertanyaan terhadap masyarakat pengguna, mereka tidak memahami kandungan maknanya namun karya ini menjadi amalan yang dilanggengkan di kalangan komunitas Muslim di wilayah Nusantara.

Di dalam upaya menyingkap makna di balik makna yang bersarang pada pola pikir masyarakat pengguna dan menyingkap gagasan yang bersumber dari hasil penelitian, dimana kedudukan sastra atau linguistik memperlihatkan bahwa bahasa sebagai ilmu yang mandiri,

namun di dalamnya ditemukan bahwa linguistik telah mempengaruhi banyak disiplin lain di dalam ilmu pengetahuan sosial, budaya dan filsafat sehingga gagasan ini sangat penting diformulasikan untuk menjawab dan menyingkap temuan penelitian yang tidak hanya difokuskan pada aspek teks bahasa Arab tetapi sejumlah konteks yang tercakup dalam ranah kultural, sosial dan metafisik. Ketiga unsur ini yang mendominasi pola pikir, kepercayaan dan tatanan sosial masyarakat yang dijadikan sumber penjabaran kearifan lokal.

Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini disejajarkan dengan pernyataan yaitu mengidentifikasi dan menganalisis teks sastra lisan Arab yang terkait dengan konteks transformasi sosial, kultural dan metafisik. Ketiga ranah ini dijadikan sasaran penjarangan data.

Kegunaan Penelitian

Fenomena ini sangat berguna memelihara keutuhan persaudaraan sesama ummat dapat membantu memperkecil perbedaan pendapat, melenyapkan gesekan dalam kesalah pahaman dan mengukuhkan prinsip solidaritas. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat pengguna telah tercipta kelompok belajar rutin sebagai media pembelajaran berdasarkan keterpanggilan. Pengguna berinteraksi dan berintegrasi dalam kehidupan kelompok belajar. Ini merupakan model kajian yang dijadikan salah satu percontohan dari tradisi masyarakat muslim di Manado dalam membina kerukunan toleransi dalam kemanusiaan. Dengan demikian tradisi ini tidak dipandang hanya ekspresi estetis semata tetapi di dalamnya dapat dijadikan instrumen untuk memotret fenomena sosial dan kultural di balik bahasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra lisan Arab ‘Burdah’ mengandung tema-tema yang berimplikasi pesan berupa nasihat bahkan kritikan terhadap suatu norma penyimpangan. Faktor ini menurut Habib (2009:1) telah memicuh daya tarik karya ini diterjemahkan dalam sejumlah bahasa dunia seperti Turki, Urdu, Punjabi, Indonesia, Inggris, Perancis, Jerman dan Italia. Pernyataan ini telah menggugah para pengguna dengan harapan bahwa dengan membaca karya ini akan memperoleh karunia roh nubuatan. Kemampuan bernubuat diyakini pasti memiliki kemampuan berkreativitas yang pada gilirannya mempertajam daya inspirasi.

Dari sudut perwajahan teks, karya ini difokuskan pada bahasa Arab. Keistimewaan bahasa Arab berdasarkan hasil kajian Isma'il dan Lois Lamnya Al-Faruqi, (1998: 63-64) bahwa bahasa Arab memiliki keunggulan bahasa yang lain. Bahasa Arab memiliki keluasan kosa kata, seperti: kata cahaya memiliki 21 nama lain, tahun 24, matahari 29, awan 88, air 170, ular 100, unta 255, dan singa 350 Watak manusia, perbedaan waktu siang, malam dan bulan qamariyah dan anggota tubuh manusia. Ragam, makna konotatif sangat dirasakan bagi orang Semit sangat halus. Spektrum yang kaya ini berdampak dalam bentuk suara, irama seni sastra dan afinitasnya selaras. Inilah yang mendorong bahasa Arab tetap berdaya dalam pagelaran seni walaupun penuturnya tidak memahami.

Ditamba lagi pernyataan dari tokoh pengguna kitab Burdah, Imam Masjid Al-Masyhur Manado dalam wawancara menyatakan bahwa amalan kitab burdah menyiratkan ada kekuatan gaib di luar nalar manusia yang mampu mempengaruhi pola dan tata kehidupan. Hal-hal yang bersifat transedental ini menumbuhkan suatu keyakinan bagi masyarakat pengguna kitab "Burdah" bahwa ada sesuatu kekuatan dahsyat di tangan sang pencipta alam sesuai kodrat dan iradatnya.

Rauf Fathur Rahman (2009:286) menyatakan bahwa struktur fisik Burdah dianggap sakral karena memiliki sejumlah khasiat tertentu yaitu: a) Pelestarian kebudayaan, b) Pembinaan perkembangan ilmu dan teori sastra, dan c) Pembinaan dan pengembangan sastra sebagai media penyiaran agama.

Hasil telaah pandangan para pakar tersebut di atas telah membuka wawasan pikir peneliti untuk menelusuri masalah aktual yang masih tertutup. Menyingkap ideologi yang terselubung diangkat dan dibicarakan dalam refleksi sosial budaya, spiritual dan metafisik.

Metodologi

Penelitian ini merupakan upaya sebagai ajakan untuk ikut serta merenungkan makna dibalik makna teks yang tertuang dalam bahasa Arab. Kajian ini tidak terlepas dari interpretasi atau tafsir semantik dari pembaca dalam hal mengkaji bahasa yang dimulai dari tataran teks dilanjutkan dengan konteks situasi, dan diakhiri dengan penjelasan konteks budaya. Makna dibalik makna amat penting yang berfungsi untuk membangun manusia muslim seutuhnya. Manusia semacam ini merupakan sumber daya utama, sumber kekuatan dalam menegakkan pembangunan nasional yang kini dikenal di Indonesia dengan revolusi mental. Dalam arti seruan

dalam kitab Burda pada hakikatnya menanamkan sesuatu yang lazim untuk mengubah apa yang seharusnya tidak lazim yang ada diri pengguna sehingga reformasi akan menyentuh paradigma, pola pikir atau budaya agar perubahan benar-benar bermakna.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan paradigma penelitian untuk mendeskripsikan dalam bentuk narasi tentang peristiwa, perilaku sikap pengguna dalam suatu keadaan tertentu. Peneliti aktif partisipatif dalam kegiatan pentas sastra seni itu didendangkan dalam acara perkawinan, syukuran rumah baru dan syukuran anak balita

Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi empat kelurahan di kecamatan yang berbeda dan pusat kegiatan di Masjid yaitu: 1) Masjid Agung Awwal Fathul Mubien (kelurahan Islam), 2) Masjid Almasyhur (kelurahan Pinaesaan), 3) Masjid Arrahmah (kelurahan Banjer), dan 4) Masjid Baitul Makmur (kelurahan Tuminting) di kota Manando.

Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diungkapkan bersifat narasi dan uraian berupa penjelasan data primer dari informan baik berupa lisan maupun data sekunder dari sumber bacaan dan dokumen yang tertulis dalam majalah. Perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian. Data tersebut di deskripsikan sebagai berikut:

1. Rekaman Audio dan video

Dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti merekam tampilan pentas sastra lisan Arab bersumber dari kontestan dengan beberapa pihak terkait yang dianggap perlu mengumpulkan datanya. Peneliti memotret di saat wawancara sedang dilangsungkan dengan pihak yang diwawancarai.

2. Catatan Lapangan

Peneliti menjalankan prosedur dengan mencatat seluruh peristiwa yang benar-benar terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Data ini dikumpulkan melalui berbagai sumber data yang tertulis, baik yang berhubungan dengan masalah kondisi objektif, juga informasi berupa sejarah sebagai pendukung data lainnya.

4. Foto

Foto merupakan bukti yang tidak diungkapkan dengan kata-kata namun sangat mendukung kondisi objektif saat penelitian berlangsung. Foto itu ditampilkan sebagai artefak budaya.

Sumber Data Penelitian.

Informan pengguna sastra lisan Arab bermukim di empat kelurahan. Informan kunci yaitu peneliti yang terlibat langsung dalam observasi partisipasi, para pengajar sastra lisan Arab dan Imam masjid.

Prosedur Pengumpulan Data.

Bagian ini menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dua dimensi rekaman mendapat penekanan yaitu *fidelitas* dan struktur. Fidelitas mengandung arti, sejauh mana bukti nyata data dari lapangan disajikan (rekaman audio/video). Dimensi struktur menjelaskan sejauh mana wawancara dan observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Instrumen angket berbentuk pertanyaan dan disediakan sejumlah jawaban pilihan. Instrumen wawancara bersifat terbuka, dan terstruktur disertai pedoman dan peneliti bersikap aktif partisipatif dalam menjangkau jawaban dari informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat deskriptif naratif, Teknik ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur yaitu: a) reduksi data, b) Penyajian data, dan c) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kategorisasi komponensial yaitu identifikasi tataran teks yang merepresentasikan pola pikir masyarakat pengguna. dan dilanjutkan dengan kajian tiga ranah yaitu: ranah transformasi sosial, ranah transformasi spiritual dan ranah transformasi metafisik.

Metode eklektik ditarapkan merujuk pada lintas disiplin seperti sejarah, sosial, filsafat dan kultural yang masuk dalam lingkup ekstrinsik dan diintegrasikan dengan pendekatan intrinsik dalam hal ini terkait dengan teks dalam bentuk pola puisi.

Analisis isi pun diikutsertakan yang penekanannya pada bagaimana peneliti melihat komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi pesan tuturan terhadap para penikmat sastra lisan Arab.

Hasil dan Pembahasan

Karya Sastra Arab dalam Perspektif Masyarakat Muslim

Mengawali analisis teks sastra dikemukakan persepsi masyarakat pengguna bahwa sastra lisan Arab sangat lazim dipentaskan pada acara serimonial dan ritual karena karya ini mengandung ‘nubuatan’ dalam arti suatu saat dapat merefleksikan masa depan yang jauh, yang akan terbukti menjadi kenyataan. Inilah kedudukan seni sastra Arab yang istimewa. Apapula kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini belum ada hadiah nobel yang diberikan pada cabang seni yang lain kecuali sastra. Tema-tema di dalamnya berimplikasi pesan berupa nasihat bahkan kritikan terhadap suatu penyimpangan.

Masyarakat Muslim di Manado berpandangan bahwa amalan kitab Burdah ada sesuatu keajaiban di luar kemampuan manusia. Berdasarkan hasil olahan data wawancara menyiratkan bahwa manusia membutuhkan kesadaran yang teguh bahwa dalam hidup ada kekuatan gaib di luar nalar manusia yang mampu mempengaruhi pola dan tata kehidupan. Tugas hidup manusia di dunia menjaga keharmonisan, ketenangan, ketentraman, kedamaian agar masyarakat hidup sejahtera, dan selamat.

Sintaks, ciri bentuk sintaksis bahasa Arab yaitu: kesederhanaan artikulasi dan kejelasan persepsi. Dalam bahasa Arab, kefasihan sering didefinisikan berdasarkan ketepatan, ketelitian, atau kejelasan. Keringkasan ungkapan dianggap sebagai kebajikan gaya sastra dan memadatkan pengertian yang luas menjadi beberapa kata yang dapat dipahami dan dihafal dengan mudah, ini merupakan kekutan khas dari produk sastra Arab.

Dalam ungkapan kesalehan, moralitas, dan kearifan dihimpun dalam kata-kata singkat tapi bermakna kuat. Ini tampak dalam Injil Ibrani dan Al-Quran yang tidak ada bandingannya.

Dengan kapasitas sastra yang dimilikinya, tidak heran bahasa Semit atau bahasa Arab menjadi bahasa kenabian sejak awal.

Gaya estetika sastra tercapai karena kombinasi dari ketepatan, kejelasan keindahan dan pengaruh emosional dan kualitas ini tampak dalam frase, sajak, syair tampil pula dalam bentuk paralelisme. Bahasa Arab masalah estetis dan moral tidak bisa dipisahkan sebagai suatu kebajikan, dimana penggambaran dan penjabarannya menjadi satu bilamana yang menjadi penekanan adalah nilai-nilai moral, dan sosial.

Perwajahan Struktur Kitab ‘Burdah’

Perwajahan sastra lisan Arab terungkap dari hasil telaah linguistik Arab sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa karya sastra Burdah mampu menggugah gairah penggemar dan ini menjadi tolok ukur untuk menelusuri seberapa jauh pandangan dunia masyarakat Muslim sebagai pengguna sastra Burdah yang dianggapnya sebagai suatu amalan sakral.

Isi kandungan kitab Burdah meliputi: a) Nostalgia penyair, b) Peringatan terhadap bahaya hawa nafsu, c) Pujian kepada Rasulullah saw, d) Corak sastra ini abadi, lestari dan mempesona bagi siapa saja yang menggandrunginya, Sejarah Maulid Nabi Muhammad saw, e) Mukjizat Nabi Muhammad saw, f) Keagungan al-Qur’an, g) Peistiwa Isra Mi’raj, h) perjuangan Nabi Muhammad SAW, i) Permohonan maaf Penyair, dan j) Sebuah harapan. (Rauf, 2009: 286).

Isi kitab Burdah mengandung makna membatin, pesan-pesan keagamaan. Corak sastra seperti inilah yang banyak digemari masyarakat pengguna sehingga sastra ini abadi dan mempesona bagi siapa saja yang menggandrunginya.

Bentuk struktur fisik Burdah dianggap sakral dan mempunyai khasiat tertentu. Rauf (2009: 17) mengatakan bahwa manfaatnya antara lain:

- a. Pelestarian kebudayaan dan apresiasi seni
- b. Pembinaan perkembangan ilmu dan teori sastra
- c. Pembinaan dan pengembangan sastra sebagai media penyiaran agama Islam dan alat kodifikasi ajaran Islam.

Isi Kitab Burdah berbentuk kesusasteraan yang menyejarah. Karya ini sangat monumental memiliki daya pesona intrinsik dan ekstrinsik, dituangkan dalam bentuk puisi atau syair yang beraliran klasik. Struktur bahasanya ditemukan adalah bahasa Arab *fusha* yaitu bahasa Arab yang baik dan benar dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Struktur Burdah didominasi oleh puisi atau sajak dengan nuansa emosi, imajinasi dan gagasan. Puisi

dijadikan fokus penelitian karena puisi membuka dimensi transenden terhadap sisi kehidupan manusia sekaligus memiliki kewajiban moral yang berfungsi memberi teguran, peringatan pada hal-hal yang cenderung kotor dan menyimpang. Pembelajaran tentang keteladanan bahkan sebagai kekuatan moral untuk menuntun pengguna ke jalan yang benar.

Ditemukan pula bentuk puisi tergolong karya besar dunia yang oleh para pujangga digolongkan karya monumental. Puisi-puisi yang hebat semacam itu tidak pernah pudar serta senantiasa mendapat tempat istimewa di hati peminat dan penikmat.

Struktur teks mempunyai ciri khas sebagai berikut:

a. **Bentuk Kata** merupakan unsur bahasa yang paling pokok, baik tuturan dan tulisan. Kata merupakan perwujudan kesatuan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata tersebut. Kata-kata yang sudah dipilih absolute dan tidak bisa diganti dengan padanan kata lainnya, sekalipun maknanya tidak berbeda dan unsur bunyinya berangkai berhubungan satu kata dengan lainnya, baik sebelum dan sesudahnya.

b. Bentuk Wazan

Ini aspek yang paling menonjol yang membedakan puisi dan prosa dalam sastra Arab. Penggunaan wazan dalam syair Arab sangat tergantung pada bentuk syair itu sendiri. Satu macam irama wazan dalam syair Arab disebut *bahr*. *Bahr*, syair Arab bervariasi macam dan sifatnya. Ada *bahr* yang berirama cepat, lambat, kasar dan lembut. Syair-syair keagungan sangat cocok jika menggunakan *bahr thawil*. Syair-syair romantis cocok menggunakan *bahr raml* atau *bahr basit*.

c. Bentuk Qafiah

Ciri khas kasidah Arab (Syair-syair) Arab adalah *qafiah*. Dalam puisi Indonesia qafiah sama dengan istilah rima akhir. Sedangkan rawi dapat disanakan dengan bunyi akhir dalam larik-larik sajak. Kasidah Arab dapat dikatakan baik dan benar manakala memiliki bunyi huruf rawi (sajak) yang sama. Ali al-Jarim mengatakan bahwa sajak yang baik dan indah manakala susunan kata-katanya seimbang, bebas dari pemaksaan dan pengulangan kata yang tidak bermanfaat. Ia mengatakan: sajak yang baik ialah

sajak yang larik-larik bunyi iramanya sama, Sajak dapat dikatakan indah manakala susunan kata-katanya kokoh, kuat, dan bebas dari pemaksaan serta pengulangan kata yang tidak bermanfaat.

- d. **Susunan kata tidak putus hubungannya satu sama lain. Contoh *fi'il* dan *fa'il*, *mubtada'* dan khabar, *jar* dan *majrur* harus berada pada bait yang sama.**

Susunan Kata atau Sintaksis, yaitu bentuk susunan tata kalimat. Dalam bahasa Arab disebut *nahwu*. Bahasa Arab *fusha* adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu*.

Bentuk *Balagh*(linguistik)

Bentuk ini penting dalam karya sastra Arab. Penggunaan *Balagh* karya sastra Arab akan terasa nyaman dan indah. Aspek *Balagh* yang terdapat dalam tataran teks kasidah Burdah antara lain *tasybih*, *majaz*, *jumlah khabariyah* dan *jumlah Insyaiyyah*.

Tasybih. adalah pernyataan bahwa sesuatu sama dengan yang lain dalam sifat-sifat tertentu, dengan memakai adat seperti huruf *kaf* baik tersurat maupun tersirat. Ali Al-jarim, h.20.

Majaz ialah pemakaian kata yang melewati batas-batas makna yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Khabariyah adalah bentuk kalimat berita untuk menyatakan benar dan tidaknya seorang pembawa berita. Berita itu benar sesuai dengan kenyataan. Dan berita tidak benar itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Insyaiyyah berupa kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar atau tidak benar. 'Ali Al-Jarim, h.139.

Di dalam *Balagh*, pilihan kata (diksi) amat penting. Al-Busiry mampu mewakili gagasan dan ekspresi dengan ungkapan sesuai efek yang diinginkan. Al-Busiry menekan pada dua relasi yang paralel dalam lingkup linguistik yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatic. Hubungan sintagmatik dalam tataran linguistik terhubung secara linier dan tersusun sederhana dan lazim dalam gaya puisi. Hubungan paradigmatic, pilihan kata yang berkaitan dengan makna. Al-Busiry telah memilih kata yang berkonotasi makna yang tepat dan mampu membangkitkan asosiasi tertentu berdasarkan makna yang tepat dalam rangkaian kata

Gaya puisi *Burdah* tampak menekan pada paralelisme yang tidak lain untuk mengedepankan aspek estetis yang oleh Nuryanto (1995:293) dikenal dengan istilah *foregrounding*, suatu hal yang dianggap salah satu ciri bahasa Sastra.

Nilai estetika *Burdah* menjadi semarak bersamaan dengan kedatangan orang-orang Arab saat penyebaran Islam di bumi Nusantara maka *Burdah* dijadikan salah satu media dakwah. Asumsi dasar pemikiran bahwa *Burdah* merupakan instrumen dalam membangun perekat keakraban melalui bahasa sastra untuk menarik minat masyarakat muslim. Dokumentasi pentas seni qasidah telah berlangsung sejak awal peristiwa hijrah nabi Muhammad SAW ke Madinah. Dengungan seni sastra lisan Arab digunakan untuk menyuluh kobaran semangat para pejuang Islam dalam menegakkan syariat.

Hal ini tidak mengherankan karena Rasulullah saw adalah figur manusia yang mencintai seni dan menggemari syair. Beliau bangga kalau syair dijadikan media dakwah dan sarana untuk penyiaran Islam. Ini salah satu karya kasidah *Burdah* oleh penyair yang hidup di akhir masa Dinasti Ayyubiyah dan awal Dinasti Mamalik yang berkuasa selama 266 tahun (648-922/1250-1575). Penyair itu bernama Syarifuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Sa'id al-Busiry. Rasulullah pernah berkata pada sahabatnya Hasan ibn Sabit (w 54H) menjadikan syair sebagai senjata yang ampuh melawan musuh Islam. Maka syair digunakan membalas celaan orang-orang musyrik, musuh Islam, dengan lidah. (HR Al-Khatib dan Ibn Asakir).

Burdah terdiri atas 160 bait, ditulis dalam gaya bahasa yang indah, menarik dan lembut. Perwajahan teks dari sisi konteks tataran kalimat ditemukan bentuk pengontrasan, kesejajaran, tempo (ritme) sehingga pengguna dapat merasakan suasana dalam kehidupan yang sebenarnya. Di dalam ritme memunculkan reaksi jantung yang berdetak cepat terhadap ekspresi teks dalam bayangan menakutkan sebaliknya ditemukan gambaran yang indah dengan ritme yang syahdu. Jadi unsur-unsur tersebut mendukung makna dan tema yang disampaikan.

Secara struktural teks *Burdah* terdapat pengulangan kata yang bersifat variatif. Pada tataran fonologis muncul aliterasi (sajak awal mendapatkan efek keindahan bunyi) dan rima (pengulangan bunyi berselang). Pada tataran sintaksis muncul struktur paralel, dan pada tataran semantis muncul paralel makna. Ketiga temuan konkret dari tampilan persajakan berbentuk bahasa puitik yakni yang ditonjolkan adalah bahasa estetis.

Ditemukan pula teks yang mengagungkan kebesaran Ilahi yang berhak menerima puja pujian.

أَحْبَبُ حَبِيبِ حُبِّ الْهَوَىٰ وَحُبِّ لَأَنَّكَ أَهْلٌ لَدَاكَ
فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَىٰ فَشَغَلِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ
وَأَمَّا الَّذِي أَتَيْتَ أَهْلَ لَهُ فَكَشَفْتُكَ لِي الْحَبِّ حَتَّىٰ أَرَكَ
فَلَا الْحَمْدُ فِي ذَا أَوْ ذَاكَ لِي وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ ذَا وَذَاكَ

Kucintai dengan dua macam cinta
Cinta yang murni dan cinta karena Engkaulah yang patut dicintai
Mengenai cinta murni ialah karena aku senantiasa mengingatMu
Dan tak ada yang kuingat selain-Mu
Adapun cinta karena Engkau yang patut dicintai
Karena Engk kau telah mengungkapkan tabir bagiku
Hingga Engk kau dapat kulihat
Baik untuk ini, maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku
Tapi hanya Engkaulah yang berhak atas pujian itu.

Teks berikut ditemukan gagasannya berisikan makna membatin. Ungkapan cinta kasih dan kerinduan pada sang utusan Allah. Kerinduan itu dipentaskan dengan ratap tangis yang tidak kunjung berhenti kedua matanya terkuras habis seolah-olah bercucuran air mata bercampur darah.

Burdah sangat diyakini di kalangan masyarakat Muslim bahwa di dalamnya ada khasiat yang dianggap keramat dan sakral untuk menyembuhkan penyakit. Sebagai ilustrasi kisah nyata dari seorang wartawan harian umum Memorandum yang terbit di Surabaya menderita sakit yang sukar disembuhkan. Dia melakukan amalan Burdah sambil berdoa kepada Allah pada akhirnya sembuh dan ia menjadi pendukung dan pengamal Burdah.

Puisi berikut ini menggunakan gaya personifikasi yang dipantulkan dengan mawar kuning simbolisasi wajah pucat pasi karena kekurangan tidur dan penderitaan batin dengan mawar merah simbolisasi cucuran airmata darah.

وَأَتَيْتَ الرَّجْدَ حَطِيءٍ غَيْرَةٍ وَضَنِيٍّ مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَىٰ خَدَّتِكَ وَالْعَنَمِ

Cintamu telah membuktikan
Dua warna nyata di atas kedua pipimu
Pucat pasi wajahmu bagaikan mawar kuning

Dan merah air matamu bagaikan mawar merah. *Syair-syair Cinta Rasul (hal 168)*

Puisi berikut menjunjung tinggi kepemimpinan Muhammad yang universal 5

٣٤ - مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْكَبَيْنِ وَالْثَقَلَيْنِ بَيْنَ الْفَرِيقَيْنِ مِنْ غَرْبٍ وَمِنْ عَجَمٍ
٣٥ - نَبِيْنَا الْأَمْرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ أَبْرُ فِي قَوْلٍ لَامِنَهُ وَلَا نَعَمَ
٣٦ - هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ
٣٧ - دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَسْكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ

*Muhammad pemimpin dunia dan akhirat
Muhammad pemimpin jin dan manusia
Muhammad pemimpin duja bangsa
Bangsa Arab dan bangsa Ajam
Muhammad nabi kita memerintah ...pada kebaikan
Muhammad Nabi kitamelarang kejahatan
Tiada orang yang paling bijak
Ketika berkata...ya...ataupun, tidak. Syair-syair Cinta (hal 168)*

Bait yang terangkai di atas ditemukan pengulangan kata di awal kalimat yang bersifat penekanan bahwa kepemimpinan Muhammad tidak ada bandingannya.

Selanjutnya pantun nasihat ditujukan pada pengguna sastra, ini sebagai peringatan agar tidak tertipu oleh angkara nafsu, sekalipun terlihat jinak. Nafsu yang sudah berkuasa, ia akan membunuh dan mencemarkan nama baik. Gaya bahasa metafora dipantulkan bahwa nafsu manusia ibarat anak kecil dan kuda binal jika tidak ada penangkal untuk dikendalikan akan tersesat sepanjang masa.

فَلَا تُرْمَ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ

Jangan kau umbar hawa nafsumu
Dengan berbagai kemaksiatan
Sesungguhnya sertiap makanan
Dapat menguatkan nafsu serakah.

وَالنَّفْسُ كَالطُّفْلِ إِنْ نَهَمَلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرُّضَاعِ وَإِنْ تَفَطَّمَهُ يَتَفَطِّمِ

Hawa nafsu bagaikan bayi
Kalau kau biarkan tetap menyusu
Dan kalau kau pisah
Ia akan cepat dapat disapih

Cuplikan teks kitab Burdah berisi gagasan melalui tumpuan tema sebagai tempat berpijak dalam menginformasikan pesan. Teks sastra lisan tersebut berfungsi untuk menginterpretasi konteks di luar bahasa. Unsur ini memotivasi peneliti untuk mengkaji dan menyebarkan kandungan pembelajaran yang terkait dengan realisasi sosial, budaya dan ideologi kepada masyarakat pembaca.

Analisis Kitab Burdah dalam Transformasi Sosio-Kultural, Transformasi Spritual dan Transformasi Metafisik

Kitab Burdah Dalam Ranah Sosio-Kultural

Ranah sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan yang berkaitan dengan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat pengguna sebagai pengamal kitab Burdah. Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh intelektual, Kramsch. Menurutnya, bahasa mengekspresikan fakta-fakta, ide-ide atau peristiwa yang dapat dikomunikasikan oleh mereka dengan merujuk pada dunia yang mereka ceritakan. Pandangan ini dapat dipakai untuk memahami hakekat makna sastra lisan Arab saat dipentaskan dalam upacara ritual.

Dari aspek ini menunjukkan bahwa masyarakat pengguna masih terbelenggu oleh dominasi sistem budaya, yaitu suatu kepercayaan meniru turun temurun. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menggali, berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat pengguna bahwa amalan rutin kitab Burdah selama bertahun-tahun sesungguhnya mereka tidak memahami apa maksud dibalik amalan. Di sinilah dibutuhkan kesadaran dan pemahaman substantif menyangkut hakekat makna terhadap amalan Burdah.

Secara definitif ranah sosial erat kaitannya dengan sosiologi sastra. Hal ini terfokus pada masyarakat pengguna yang kesehariannya dianggap banyak memberi manfaat secara langsung dan nyata. Kajian lebih jauh ternyata tidak hanya memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan sehingga berhasil mengavokasi beragam persepsi pola pandang yang bermakna. Dengan demikian karya sastra ini menjadi alat bagi disiplin ilmu lain, seperti sosiologi, sejarah, agama dan budaya. Dalam hubungan ini akan menunjukkan keseimbangan yang dinamis.

Masyarakat pengguna Burdah terdiri atas beragam etnik seperti: Gorontalo, Sangehe, Jawa, Ternate, dan Minahasa, mereka bermukim di Manado sebagai hasil interaksi sosial budaya lewat perdagangan sehingga terbentuk masyarakat yang multietnik dengan keragaman bahasa

dan ini tidak menjadi kendala ketika mereka ikut aktif dalam kegiatan amalan kitab Burdah. Sebagian mereka dijadikan informan yang sebagai kelompok masyarakat pengguna. Mereka berkembang dalam kelompok organisasi seperti Ikatan Persaudaraan Haji, Ikatan perkumpulan keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dan organisasi yang paling menonjol dan bertebaran di berbagai kelurahan adalah kelompok pengajian (majlis taklim). Kelompok pengajian ini ditemukan paling dominan dalam mengamalkan kitab Burdah dan sejenis kitab lain seperti Barzanji dan kitab *Addiba'i* yang dipandu oleh guru (ustaz).

Masyarakat pengguna yang terbentuk dalam wadah organisasi sangat aktif dalam pembelajaran kitab Burdah dan mereka sangat lazim diundang dalam acara perkawinan untuk pentaskan bacaan Burdah bahkan ikut serta dalam lomba pembacaan kitab Burdah.

Hasil wawancara terhadap guru kitab Burdah menunjukkan bahwa kelompok ini aktif dalam pembacaan Burdah dan tidak hanya terpusat pada pengguna di masjid tertentu sebagai tempat kegiatan tetapi mereka datang dari luar kelurahan. Burdah digemari bahkan ada yang menghafal karena bahasanya singkat. Menurut informan pengguna bahwa Burdah digemari karena bentuk seni sastra terpusat pada bentuk puisi yang dialunkan dengan nada yang indah.

Burdah merupakan ikatan sosial yang paling tangguh, saat ini hidup di habitat pengguna yang beragam bahasa dan etnis. Ungkapan-ungkapan tradisional sebagai perwujudan pandangan hidup belum surut. Fenomena ini tampaknya tetap terpelihara sehingga diduga kuat revitalisasi akan berlangsung lestari.

Kitab Burdah Dalam Ranah Spritual dan Metafisik

Burdah telah membudaya di kalangan masyarakat Muslim di dalam praktik ritual. Menurut masyarakat pengguna ini sebagai modus kesadaran diri spiritual untuk mendapatkan transmisi keberkatan. Para pengamal Burdah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Di dalam spiritual ini bermunculan gelora idealisme, maka ada semacam kekuatan yang meyakinkan masyarakat pengguna bahwa semua harapan yang jauh ke depan menjadi kenyataan. Sejarah Burdah tidak hanya mengajarkan suatu fakta tetapi ada yang bermakna dibalik fakta, itu sebabnya Burdah tidak hanya ditampilkan sebatas serimonial tetapi apa yang dituturkan dianggap sebagai teks yang sakral.

Daya spiritual yang tinggi tampak mencuat bagi pengguna pada saat ritual akad nikah, menempati rumah baru dan syukuran anak balita. Upaya ini dilakukan secara fisik, dengan ikhtiar konkret sebagai sesuatu yang jernih dan substantif. Tindakan dan tuturan yang dipentaskan terkandung harapan dan doa seperti yang terungkap dalam teks berikut ini.

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُتَعَكِّسٍ لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمٍ

Ya Allah.....jadikanlah harapan ini
Tak bertentangan dengan kehendakMu
Ya Allahjadikanlah perhitunganku
Tak terputus dari perhitunganku. *Syair-syair Cinta Rasul (hal 244)*

Ungkapan ini dialunkan sebelum ritual akad nikah, Para pengguna tertanam suatu prasangka baik kepada sang Khalik bahwa apa yang dituturkan akan menjadi kenyataan. Di sini terjadi prinsip koherensi antara penutur dengan konteks kejadian dimana pemahaman interpersasi diproyeksikan terhadap diri pengguna dengan konteks peristiwa yang dimengerti secara utuh.

Kondisi ini belum dapat diperoleh jawaban yang maksimal dari pengguna, disaat wawancara dipertanyakan: mengapa terjadi amalan kitab Burdah dalam konteks akad nikah, jawaban yang diterima amat singkat untuk mendapatkan keberkatan.

Teks selanjutnya diproyeksikan pada konteks syukuran anak balita seperti tercantum dalam cuplikan berikut:

أَبَانَ مَوْلَدَهُ عَنْ طَيْبِ عُنْصُرِهِ يَا طَيْبَ مَبْتَدَأِ مِنْهُ وَمُخْتَمٍ

Kelahiran Muhammad kan membuktikan

Betapa suci unsur-unsur penciptaanNya

Betapa suci awal nasabnya (keturunan)
Betapa suci akhir keturunannya. *Syair-syair Cinta Rasul (hal 248)*

Ungkapan ini tertuju kepada Nabi Muhammad s.a.w namun pengguna sangat yakin bahwa alunan ungkapan tersebut berazas ibadah sehingga pelaku ritual merasa ada kekuatan metafisk yang dianugerahkan Tuhan kepada sang rasul dan fenomena ini akan merefleksikan kepada sang balita Di samping itu pula ada suatu keyakinan masyarakat bahwa keseringan melantunkan syair-syair Burdah ada kekuatan metafisik yang dapat membangkitkan energi

spiritual dalam diri sehingga seseorang yang menderita sakit bisa sembuh karena keajaiban bacaan kitab Burdah. Cuplikan lanjutan berakiatan dengan menempati rumah baru.

يَا خَيْرَ مَنْ يَسْتَمُ الْعَاقُونَ سَاحَتَهُ
سَعِيًّا وَفَوْقَ مَثُونِ الْأَيْنِقِ الرَّسْمِ

Wahai yang paling baik makhluk Ilahi
Yang rumahnya kerap dikunjungi
Para penziarah yang berlimpah ruah
Berjalan kaki dan berkendara
Mengharap rahmat dan keberkatan. *Syair-syair Cinta Rasul (hal 272)*

Teks tersebut menampilkan puja-pujian terhadap Makhluk Muhammad dialunkan dalam acara ritual untuk diproyeksikan pada tempat kediaman baru di dalamnya terkandung implikasi doa dan harapan untuk menggapai keberkatan dan ketentraman lahir batin.

Berbagai ritual yang dipaparkan di atas menunjukkan antara makhluk yang berada di alam fisik dan alam metafisik atau alam malakut (ruh) saling terkait secara batiniyah. Dalam perspektif masyarakat Muslim, pengguna kitab Burdah sangat yakin bahwa kekuatan metafisik diperoleh siapa saja karena keberkatan itu diperoleh dari perantara nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan

Perkembangan Islam menyebar ke penjuru dunia telah ditandai bahkan diperkuat dengan bermunculan keragaman tradisi sastra, linguistik, teologi, hukum, tasauf dan seni. Hal ini berperan untuk memperkaya kualitas hidup manusia dalam berbudaya. Budaya telah mengasah perasaan dan pikiran melalui manifestasi seni. Dimensi senilah yang memampukan setiap orang untuk mencintai keindahan, memetik hikmah dan pembelajaran serta menikmati karya sastra orang lain.

Teks bahasa Arab yang tertata secara estetik dalam kitab Burdah tampaknya memiliki kekuatan yang dahsyat, di luar kekuatan fisika. Kekuatan ini digolongkan dalam paradigma spiritual, transendental. Ini ditandai pengguna sangat gemar belajar karya sastra lisan Arab sebagai amalan walaupun tidak memahami bahasa tersebut karena dianggap sebagai manifestasi kekuatan dari sang Maha Pencipta.

Masyarakat pengguna beranggapan bahwa alunan Burdah ada semacam alunan musikal yang sifatnya fitri (indah dan syahdu) yang tampaknya menjadi idola bagi pengguna. Para pengguna menikmati daya estetika melalui sajak-sajak retorika yang memancarkan aura magis yang memukau dan menghibur dengan prinsip kehematan bahasa. Menurut Qardhawi di dalam teks ada arus musik segar yang mengatur kondisi kejiwaan. Inilah alat perekat dalam melanggengkan ikatan sosial, persaudaraan dan kebersamaan.

Intisari sastra Lisan Burdah berisi tatanan interaksi social antara manusia dan sesama manusia. Intensitas ekspresi peringatan dan nasihat untuk menyadarkan manusia, Internalisasi karakteristik Muhammad SAW untuk diteladani ummat manusia.

Latar sejarah mengisyaratkan bahwa kedatangan bangsa Arab di bumi Nusantara merupakan kekuatan diskursif yang mengantar dan mengajarkan ajaran Islam yang berbahasa Arab yang pada akhirnya diterima secara damai oleh masyarakat lokal.

Masyarakat pengguna sangat bersikukuh bahwa dibalik amalan Burdah ada kekuatan “*the invisible hand*” yaitu kekuatan metafisika yang terjalin secara vertikal dari makhluk manusia dengan sang Khalik untuk dikabulkan semua doa dan pengharapan bahkan sangat diyakini bahwa amalan Burdah sebagai instrument menyembuhkan penyakit.

Syair Burdah dilanggengkan dalam wujud interaksi sosial, spiritual dan metafisik. Interaksi sosial terbentuk dalam wadah ikatan organisasi. Interaksi spiritual metafisik dikukuhkan melalui instrumen mediasi dalam pentas ritual akad nikah, syukuran anak balita dan menempati rumah baru dan pentas doa untuk memohon kesembuhan penyakit. Perilaku ini dilestarikan turun temurun untuk mendapatkan transmisi berbagai keberkatan.

Daftar Pustaka

- Al- Bushiri Abdillah. *Maulid Al-Burdah*, Bahrn Muhammad (ed). Malang, tanpa tahun.
- Baharun, M Habib. 2009. *Maulid Al-Burdah karya Al-Imam Abu Abdillah Al-Bushiry*. Malang
- Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado. 2003. Esagenang. Manado: Jurnal Hasil Penelitian Jarahnitra.
- Burhan, N. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press
- Daftary, F. (ed). 2001. *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Matta, A. 2002. *Model Manusia Muslim Pesona Abad ke- 21*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Lumenta, N. 1991. *Proses Islamisasi di Manado Pada Abad ke 17 dan Abad ke 18*. Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Muhyidin, M. 2009. *Metafisika Bisnis bersama Allah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Pradotokusumo, P.S. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rauf, F. 2009. *Syair-Syair Cinta Rasul*. Jakarta: Puspita Sari
- Retnowati, E dan Azzam, M. 2004. *Identifikasi Bahasa dan Kebudayaan Etnik Minoritas Kao*. Jakarta: LIPI Press. Anggota Ikapi.
- Sacy, Dr. Universitas Sarbonne Perancis dalam *Maulid Al-Burdah*, Terjemahan Baharun. Malang: Majalah Alkisah
- Santosa, P. 2006. *Pandangan Dunia Darmanto Jatman*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sell, M. (ed). 2003. *Sufisme Klasik Menelusuri Tradisi Teks Klasik*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soebardi, S. “*Place of Islam*” dalam *Studies Indonesian History*, Elaine McKay (ed), Pitman Australia, tanpa tahun, hal. 39-64.